

## PEMBUATAN BATIK JUMPUTAN DI DESA KALIKATIR

Yunia Dwie N<sup>1)</sup>, Nizar<sup>2)</sup>, Kurnia<sup>3)</sup>, Fadli<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Industri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>3</sup>Jurusan Teknik Elektro Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jurusan Manajemen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [yuniadwie@unipasby.ac.id](mailto:yuniadwie@unipasby.ac.id),

### Abstrak

*Batik Jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan cara tie dyeing, diikat dengan tali, dicelup menggunakan pewarna tekstil bubuk. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kain diikat atau dijahit dan diparut menggunakan tali atau karet. Sosialisasi dilakukan bersamaan dengan desa-desa PKK di Desa Kalikatir. Sosialisasi ini dilakukan dengan latar belakang penambahan wawasan kepada masyarakat desa, dalam implementasinya ada beberapa masalah dalam penyampaian materi karena kegiatan batik adalah hal baru dan belum pernah dilakukan oleh ibu-ibu. Program partisipatif untuk masyarakat adalah kolaborasi antara dosen-mahasiswa, dibuat sosialisasi di mana perempuan akan diberikan pelatihan tentang cara membuat batik jumputan menggunakan kain jilbab dan taplak meja. Sosialisasi batik jumputan ini diharapkan dapat mendukung perekonomian masyarakat desa Kalikatir, dengan mengembangkannya sebagai desa Wisata Batik*

**Kata Kunci:** Batik jumputan, teknik batik jumputan, desa wisata batik

### Abstract

*Jumputan batik is batik that is done by tie dyeing, tied with rope, dyed using powder textile dye. This batik does not use the night but the fabric is tied or sewn and shredded using a rope or rubber. The socialization was carried out in conjunction with PKK villages in Kalikatir Village. This socialization is carried out with a background for the addition of insight to the village community, in its implementation there are several problems in the delivery of material because batik jump is a new thing and has never been done by the mother. The participatory for society programe was collaborating between lectures and students, was made a socialization where women will be given training in how to make jumputan batik using hijab cloth and aslo tablecloths. This batik jumputan socialization is expected to support the economy of the Kalikatir village community, by developing it as a Batik Tourism village*

**Keyword:** Jumputan batik, batik jumputan technique, batik tourism village

## 1. PENDAHULUAN

### a. Pengertian batik jumput

Semakin berkembangnya tren fashion saat ini, memberi pengaruh positif terhadap pengrajin kain yang haus akan kreasi dan

inovasi tak hanya membuat bahan kain yang itu-itu saja. Namun mereka mampu menciptakan inovasi untuk memunculkan kreasi bahan sandang baru. Inovasi bisa dikembangkan dengan cara apapun, inovasi

bahan, inovasi teknik, atau inovasi lainnya. Misalnya batik jumputan, merupakan kreasi dari para pengrajin dalam memadukan beberapa teknik yang mampu menghasilkan kain yang begitu unik dan memiliki nilai artistic (keindahan) tersendiri.

Tritik jumputan adalah proses pewarnaan rintang pada kain dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu (Ristiani, 2016). Membatik pada hakikatnya sama dengan melukis diatas kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya dan cairan malam sebagai melukisnya. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Pengertian batik adalah memberikan motif pada media dengan proses ikat celup berbagai macam motif batik yang diterapkan pada benda-benda menjadikan benda tersebut banyak di gemari dan diminati oleh masyarakat khususnya hasil batik pada kain.

Batik memiliki dua fungsi yaitu fungsi praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, taplak meja, sarung bantal, dan lain-lain. Secara estetis (keindahan) batik juga bisa dijadikan sebagai hiasan yang menarik seperti batik lukis yang bisa dibingkai dan dijadikan hiasan. Selain itu dalam mempelajari batik jumputan, ternyata ada proses pembelajaran ilmu alam atau IPA didalamnya. Dengan mempelajari bagaimana sifat pewarnaan dan sifat kain akan sangat berpengaruh pada keberhasilan batik jumputan (Atmojo, 2015).

Di era globalisasi batik tidak hanya dimiliki oleh kalangan atas saja, tetapi batik bisa dijumpai dimana-mana dengan motif yang beragam. Batik bukan hanya digemari oleh masyarakat Indonesia saja tetapi para Tourisme yang berkunjung ke Indonesia pun tertarik dengan batik. Oleh karena itu batik perlu dikembangkan dengan motif, teknik, dan bahan yang beragam untuk menambah kekayaan batik. Jumputan adalah teknik batik yang sederhana yang bisa dilakukan tanpa proses rumit. Seperti di Kampung Tahunan yang terletak di Kelurahan

Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, dengan memberdayakan batik jumputan, kampung ini menjelma menjadi desa wisata yang selalu dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Juwita, 2018)

#### b. Sejarah perkembangan batik jumputan

Batik dapat berkembang pesat di Indonesia bahkan mulai dikenal diluar negeri, proses pembuatan batik memang mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Pada mulanya kain batik hanya dibuat dari bahan kain mori, namun pada masa sekarang berbagai jenis kain seperti primisima, jilbab, belacu bahkan sutra pun dapat dibuat batik. Disini yang akan diperkenalkan adalah mengenai batik jumputan (batik celup ikat), batik jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan cara diikat lalu dicelup, diikat dengan tali, dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat lalu dijahit dan dikerut dengan menggunakan benang. Benang berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutupi bagaian yang tidak terkena warna.

Menurut sejarah teknik celup ikat berasal dari tiongkok, kemudian teknik ini berkembang sampai ke India dan wilayah Nusantara. Teknik celup ikat dikenalkan kenusantara oleh orang-orang India melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hiasnya dan warna-warni yang menawan. Dalam proses pewarnaan batik jumputan zaman dahulu zat pewarna yang digunakan berasal dari alam. Namun dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi zat pewarna alami mulai ditinggalkan, hal ini terjadi karena pewarnaan sintesis memiliki jumlah warna yang tak terbatas, disamping itu proses pewarnaan alam juga lebih rumit dibandingkan dengan warna sintesis. Meskipun demikian keduanya memiliki keunggulan masing-masing.

c. Teknik membuat batik jumputan

Ada dua teknik dalam membuat batik jumputan, yaitu:

1) Teknik ikat

Teknik ikat adalah teknik dengan cara mengikat, artinya kain yang diikat akan menimbulkan motif, cara mengikatnya harus kencang supaya pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan terbentuk motifnya. Teknik ikat ini dilakukan memegang permukaan kain dengan ujung jari, lalu permukaan kain itu diikat. Cara mengikatnya beragam ada ikatan datar, miring, dan kombinasi seperti teknik ikat dan gulung.

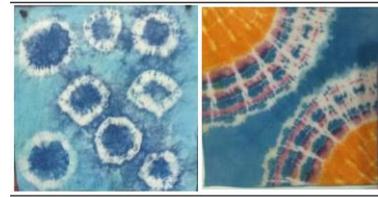
2) Teknik jahit

Teknik jahit adalah kain diberi pola terlebih dahulu lalu dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis warnanya dengan menggunakan benang, lalu benang ditarik kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin. Pada waktu dicelup benang yang rapat akan menghalangi warna masuk kekain, benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat, seperti benang plastik sintesis, benang jeans atau benang sepatu.

Beberapa teknik dalam batik jumputan antara lain:

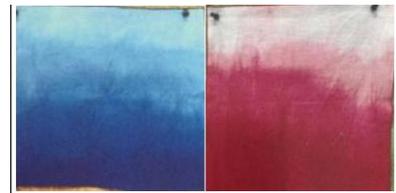
1. Teknik Pinching

Teknik batik jumputan dengan menghias kain dengan cara mengambil bagian kain dengan mencubitnya ('men-jumput') dan mengikatnya jumputan tersebut dengan tali. Teknik inilah yang menyebabkan teknik ini disebut dengan batik 'jumputan'.



**Gambar 1.** Teknik Piching (Mahendra, 2016)

2. Teknik Ombre Teknik menghias kain yang memanfaatkan lama dan cepatnya waktu pewarnaan dengan cara pencelupan dan (rembesan) warna ke dalam pewarna. Teknik ini akan menghasilkan gradasi warna pada kain batiknya.



**Gambar 2.** Teknik Ombre (Mahendra, 2016)

3. Teknik Shibori Teknik menghias kain dengan melipat-lipat kain, sehingga kain yang terlipat akan membentuk pola dalam pewarnaannya. Kain terlipat akan dapat membentuk pola geometris dengan warna pada tepi lipatnya



**Gambar 4.** Teknik Shibori (Mahendra, 2016)

#### 4. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 19 februari 2019, dan tempat sosialisasi di Balai Desa Kalikatur, Kec

Gondang, Kab. Mojokerto dengan pengambilan data berupa dokumentasi. Subjek dalam sosialisasi ini adalah ibu-ibu PKK desa Kalikatir yang terdiri dari 26 orang. Dimana pengambilan dokumentasi diambil selama pelaksanaan sosialisasi pembuatan batik jumput di Balai Desa Kalikatir.

a. Alat, bahan dan cara pembuatan batik jumput

1) Alat

Kompas, panik, pengaduk, kayu, kelereng, tali raffia/karet gelang, ember.

2) Bahan

Air, garam, cuka, pewarna (wenter), kain putih/jilbab

3) Cara pembuatan

Pembuatan pola

a) Siapkan kain, kelereng dan tali raffia

b) Membuat pola jumputan dengan

c) mengikatnya menggunakan tali raffia dengan kencang.

Pewarnaan

a) Merebus air menggunakan panas sampai mendidih.

b) Memasahi kain yang akan digunakan sebagai bahan jumputan

c) Mencelupkan kain pada cairan warna, bila menggunakan satu warna, celupkan seluruh kain dalam larutan pewarna yang mendidih

d) Aduk dalam waktu 5-10 menit agar warna merata dan kuat

e) Bila menginginkan dua warna, maka bungkus kain yang di jumput dengan kain kemudian dicelup

Proses pemberian warna pada batik jumputan, terdiri dari pewarnaan alam dan pewarna sintetis, dalam program pengabdian ini dilakukan pewarnaan

menggunakan perwarnaan sintetis karena lebih cepat dan mudah didapat (Rosyidah, 2017).

Pengeringan

a) Apabila pewarnaan sudah selesai maka angkat kain dari panci kemudian jemur kain dengan cara di angin-anginkan

b) Batik jumputan siap digunakan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dalam pembuatan batik jumput ini tim pengabdian masyarakat di Desa Kalikatir memulai dengan sosialisasi dasar pengetahuan terhadap pengenalan teknik pembatikan dengan teknik celup ikat.

b. Dilanjutkan dengan pembuatan pola batik jumput



**Gambar 4.** Pembuatan pola untuk kain jumput

c. Setelah pembuatan pola batik jumput dilanjutkan dengan pewarnaan dengan menggunakan wenter berbagai warna.

Setelah pewarnaan dilakukan, kain di jemur dengan cara diangin-anginkan untuk mengeringkan kain. Penjemuran ini tidak perlu di lakukan pencucian dengan detergen untuk menjaga warna pada kain. Setelah kain kering, batik siap dipakai.



**Gambar 5.** Teknik celup pada proses pembuatan batik jumput

Langkah selanjutnya adalah penjemuran, yang dilakukan proses angin-angin tidak menjemur langsung dibawah sinar matahari.



**Gambar 6.** Proses penjemuran diangin anginkan

Ini lah di hasil dari pembuatan batik jumput yang dilakukan oleh warga desa dan program pengabdian masyarakat sendiri dirumah untuk di jadikan usaha warga sendiri.



**Gambar 7.** Hasil pelatihan batik jumputan

Dalam sosialisasi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan warga dalam pembuatan kain batik, pada awalnya warga belum banyak yang tahu dalam pembuatan kain batik dengan cara jumput. Rata-rata warga desa hanya mengetahui pembuatan batik secara cap dan tulis dengan adanya sosialisai ini warga bisa menambah pengetahuan mereka dalam teknik pembuatan batik.

Sikap warga dalam sosialisasi ini terlihat antusias dalam memahami teknik pembuatan batik jumput ini. Warga tertarik mempelajari teknik pembuatan kain batik dengan teknik jumput yang dinilai warga sangat mudah dalam pengerjaannya dan murah dalam harga bahan pembuatan kain batik ini

Menurut beberapa warga, ketrampilan mereka dalam pembuatan kain batik ini

bertambah dengan diadakanya sosialisasi pembuatan batik jumput ini. Beberapa warga memiliki keinginan untuk membuat kain batik

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi batik jumput sangat bermanfaat bagi ibu-ibu PKK Desa Kalikatur dengan membuat batik jumput dari kain jilbab menjadi kain jilbab batik. Ibu-ibu PKK dapat dengan mudah mengolah kembali kain dan baju yang sudah tidak dipakai di rumah tanpa harus membuangnya, tidak hanya itu dengan menggunakan kembali kain atau baju menjadi batik dengan memberikan motif batik jumputan akan mengurangi sampah kain dilingkungan dan dapat digunakan sebagai lapangan pekerjaan yang baru bagi ibu-ibu di Desa Kalikatur.

Berdasarkan simpulan dalam sosialisasi ini maka penulis akan memberikan saran kain dan baju yang digunakan untuk membuat batik jumput haruslah kain atau baju yang polos, selain itu apabila ingin mendapatkan warna yang lebih bagus alangkah baiknya menggunakan pewarna nakto

## 6. REFERENSI

- Atmojo. 2015. *Learning Which Oriented On Local Wisdom To Grow A Positive Appreciation Of Batik Jumputan (Ikat Celup Method)*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia JPPI 4 (1) (2015) 48-55, DOI: 10.15294/jpii.v4i1.3501
- Juwita, Hesa Kurnia. 2018, Kain Jumputan Di Kampung Tahunan Umbulharjo Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Kriya Edisi Juni.
- Ristiani, Suryawati. 2016. "Pengembangan Teknik Tritic Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur", *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 33, No. 1, Juni 2016, 9-24.
- Nur Indah Rosyidah. 2017. "Pembuatan Batik Jumput Di Desa Gluranploso Kecamatan Benjeng Kota Gresik" PENAMAS ADI BUANA Volume 02, Nomer 2.

Mahendra Wardhana 2016. Menumbuhkan  
Minat pada Kain Nusantara Melalui  
Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup

(Jumputan) pada Warga Masyarakat,  
Jurnal Desain Interior Vol. 1, No. 2,  
Desember, 2016, ISSN 2527 – 2853